

EFEK ADEGAN KEKERASAN DI TELEVISI (Kritik Atas Teori Kultivasi Gerbner)

Sumarjo

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak: Televisi merupakan sarana komunikasi utama di sebagian besar masyarakat kita. Televisi sering menyajikan nilai kekerasan. Penyajiannya seperti hanya sebagai berita atau informasi dengan gaya yang indah dan dikemas menjadi berseni, menarik. Namun di dalamnya ada terjasi nilai-nilai kekerasan. Nilai-nilai itu dapat mempengaruhi tanpa disadari masyarakat yang menontonnya. Tayangan Televisi harus diatur karena mempengaruhi sikap dan perilaku khalayak khususnya bagi yang belum memiliki referensi yang kuat, yakni anak-anak dan remaja. Terlebih karena televisi bersifat audio visual sinematografis yang memiliki dampak besar terhadap perilaku khalayaknya. Tayangan-tayangan di televisi saat ini mempunyai kecenderungan mengabaikan ketentuan-ketentuan, baik moral maupun agama yang sudah ditetapkan. Hal ini terlihat dari ditonjolkannya eksploitasi sex, kekerasan, budaya konsumerisme dan lain sebagainya.

Begitu besarnya pengaruh Televisi kepada khalayaknya, telah menjadi perhatian para pakar terutama di bidang komunikasi. Penelitian yang dilakukan selama puluhan tahun, menunjukkan adanya korelasi positif yang konsisten bahwa tampilan/tayangan kekerasan di media massa terutama televisi telah meng-kultivasi/mempengaruhi penonton, tidak hanya anak-anak. Apa yang ditampilkan dalam tayangan televisi (realitas media) dipersepsi sebagai dunia nyata (realitas nyata). Sehingga pemirsa yang meluangkan waktu lebih banyak dalam menonton televisi lebih meyakini bahwa dunia nyata adalah seperti apa yang digambarkan televisi. Fenomena inilah yang digambarkan oleh George Gerbner dalam Teori Kultivasi. Namun dalam studi ini menunjukkan bahwa televisi meskipun cukup populer, ada factor lain yang memicu ataupun menyebabkan perilaku seorang anak. Artinya, ada factor lain yang menentukan, tidak saja tayangan yang ditonton melalui televisi.

Kata-kata kunci: Tayangan media, kekerasan, Kultivasi

Sebuah peribahasa kuno menyebutkan “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Artinya bahwa anak akan meniru tabiat orang tuanya. Begitu besarnya pengaruh orang tua dalam menghasilkan generasi yang bermoral dan berakhlak baik. Singkatnya, anak adalah gambaran daripada orang tuanya.

Namun dalam perkembangannya, peran orang tua dalam mendidik dan menghasilkan anak seperti ‘pohon induknya’ tidak lagi menjadi factor kunci. Dengan bahasa yang lain, anak lebih banyak dibentuk oleh lingkungannya. Dengan siapa anak bergaul, maka akan mewarnai pola tingkah lakunya. Bagaimana anak menghabiskan waktunya dengan melakukan apa, akan memberi penggambaran seperti apa sosok anak itu nantinya. Lingkungan dimana ia berinteraksi dengan orang lain, itu juga akan memberikan warna sifat dan tingkah laku si anak. Salah satu benda yang paling banyak menjadi bagian lingkungan pergaulan anak (tanpa pandang usia, pen) adalah tv.

Di era informasi saat ini, tv telah menjadi bagian keluarga setiap rumah tangga. Hampir tidak ada rumah tangga pun yang tidak memiliki tv di rumahnya masing-masing. Dengan kata lain, seperti pada pembukaan tulisan ini, tv telah menjadi bagian anggota keluarga yang paling banyak bercakap-cakap setiap harinya. Oleh karena, tv menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sang anak, remaja maupun orang tua, sangat mustahil bahwa tv tidak meninggalkan bekas pada penikmatnya.

Yang menjadi masalah adalah, saat ini content daripada media tv, tidak jauh dari informasi kekerasan, sadisme, pornoaksi sampai pada hal-hal yang berbau mistis. Adakah hal itu tidak berpengaruh pada psikologi anak? Pertanyaan ini bisa diperluas dengan ‘apakah anak yang menonton kekerasan tidak menjadi lebih agresif? Atau apakah kebanyakan menonton adegan pornografi di dalam tv menyebabkan timbulnya gairah seksual di kalangan anak-anak maupun remaja dewasa ini? Pertanyaan-pertanyaan ini sungguh bisa diperdebatkan.

Kekerasan Media Massa

Kekerasan di Media (baca tv) sudah sejak lama jadi perhatian ahli-ahli sosiologi, psikologi dan komunikasi di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Sebagai contoh, penelitian Robert M Liebert dan Joyce Sprafkin, (1988), bahwa televisi sebagai 'jendela dini' anak-anak untuk melihat dunia. Dalam bukunya, mereka menelaah semua teori dan riset mengenai sikap, perilaku dan perkembangan anak-anak, membahas efek negatif juga efek prososial menonton televisi bagi anak-anak.

Dalam penelitian itu menyebutkan, pesawat televisi di Amerika rata-rata dihidupkan lebih dari tujuh jam setiap hari dan sejak tahun 1950-an secara signifikan telah mengubah kehidupan keluarga. Di Amerika sendiri hampir 98 persen dari semua rumah memiliki televisi sehingga disimpulkan bahwa anak-anak terpa televisi sejak mereka lahir. Senada dengan Liebert, Tubbs dan Moss (1996) menegaskan, selama sepuluh tahun pertama kehidupan anak Amerika yang terkena terpaan televisi adalah sangat dominan. Karena itu wajar saja bila banyak orang mengkhawatirkan pengaruh acara kekerasan televisi terhadap anak-anak. Stewart lebih jauh menjelaskan, diperkirakan bahwa menjelang seorang anak lulus dari SMU rata-rata mereka telah menonton sekitar 18.000 pembunuhan dalam televisi. Sebuah survei mengenai acara televisi melaporkan bahwa pada senja hari ketika sekitar 26,7 juta anak Amerika menonton televisi, insiden-insiden kekerasan yang diperlihatkan kira-kira sekali dalam setiap 16,3 menit.

Selama bertahun-tahun kontroversi mengenai pengaruh kekerasan televisi tetap hangat. Sejumlah peneliti berpendapat bahwa menonton kekerasan dalam televisi membuat anak-anak menjadi lebih agresif dan sebagian peneliti menganggap bahwa kekerasan televisi sebagai sebab kenakalan remaja. Ahli lain berpendapat bahwa kekerasan televisi tidak berpengaruh atau media itu hanya khatarsis atau sebagai katup pelarian bagi emosi kekerasan yang ada di dalam jiwa manusia. Kendati begitu, Stewart menegaskan, hingga kini belum ada bukti bahwa menonton kekerasan televisi mempunyai efek peletup emosi.

Bagaimana dengan di Indonesia? Harus diakui, belum banyak penelitian di Indonesia yang mengungkap soal pengaruh menonton kekerasan televisi buat anak-anak, pendapat bahwa televisi bisa jadi sarana belajar kekerasan perlu diantisipasi. Namun begitu, laporan media massa di tanah air juga bahwa tv telah banyak memberi kontribusi dalam penciptaan maupun produksi ulang kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak maupun remaja, sudah cukup banyak. Laporan situs berita Tempo Interaktif.com 11 Mei 2007, mengangkat judul “media massa penyumbang utama kekerasan anak. Dalam laporan tersebut diungkap, Sekretaris Jenderal Komisi Nasional Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait, dari 35 judul acara atau film yang ditayangkan beberapa stasiun televisi, sekitar 62 persennya menyajikan kekerasan.

Selanjutnya Arist Sirait menjelaskan, sepanjang tahun 2006, Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat setidaknya terjadi 1,124 kekerasan terhadap anak. Jenis kekerasan yang diterima anak adalah kekerasan fisik (21,98 persen), kekerasan seksual (37,90 persen), dan kekerasan psikis (40,12 persen). Dari total 526 pelaku kekerasan terhadap anak, 16 persennya

dilakukan oleh tetangga dan ayah kandung (11,60 persen). Sedangkan ibu kandung dan guru masing-masing menyumbang 8,94 persen dan 6,46 persen. Sementara ibu tiri yang kerap dituding paling sering melakukan kekerasan terhadap anak, hanya menyumbang 1,71 persen.

Situs: <http://good.dabatabasa.com/post/detail/12494/pengaruh-televi-bagi-anak>, melansir hasil penelitian Dr. Brandon Centerwall dari Universitas Washington. Brandon, mencari hubungan statistik antara meningkatnya tingkat kejahatan yang berbentuk kekerasan dengan masuknya tv di tiga negara (Kanada, Amerika, dan Afrika Selatan). Fokus penelitian adalah orang kulit putih. Hasilnya, di Kanada dan Amerika tingkat pembunuhan di antara penduduk kulit putih naik hampir 100%. Dalam kurun waktu yang sama, kepemilikan tv meningkat dengan perbandingan yang sejajar. Di Afrika Selatan, siaran tv baru diizinkan tahun 1975. Penelitian Centerwall dari 1975 – 1983 menunjukkan, tingkat pembunuhan di antara kulit putih meningkat 130%. Padahal antara 1945 – 1974, tingkat pembunuhan justru menurun.

Centerwall kemudian menjelaskan, tv tidak langsung berdampak pada orang-orang dewasa pelaku pembunuhan, tetapi pengaruhnya sedikit demi sedikit tertanam pada si pelaku sejak mereka masih anak-anak. Dengan begitu ada tiga tahap kekerasan yang terekam dalam penelitian: awalnya meningkatnya kekerasan di antara anak-anak, beberapa tahun kemudian meningkatnya kekerasan di antara remaja, dan pada tahun-tahun akhir penelitian di mana taraf kejahatan meningkat secara berarti yakni kejahatan pembunuhan oleh orang dewasa.

Menurut Murray (2008) dampak kekerasan berita maupun siaran tv kepada khalayaknya paling banyak dilakukan oleh Gebner dan kawan-kawan terutama berkaitan dengan sifat-sifat dasar program tv di Amerika. Hasil analisis tahunan atas tingkat adegan kekerasan tv Amerika, selama 22 tahun, sejak tahun 1967-1989 (Gerbner dan Signorielli, 1990), menunjukkan tingkat adegan kekerasan yang tinggi secara konsistensi. Penelitian yang dilakukan selama puluhan tahun itu, menunjukkan korelasi bahwa peningkatan tayangan kekerasan di tv seiring dengan tingkat kejahatan dan agresivitas. Senada Murray, dengan Lebih jauh, makin banyak kepemilikan tv oleh masyarakat, semakin tinggi tingkat sebaran

Teori Kultivasi

Salah satu teori komunikasi yang paling tepat untuk membahas dampak kekerasan tv terhadap anak-anak adalah Teori kultivasi (cultivation theory) oleh George Gerbner. Gebner memulai tulisannya tentang bagaimana dampak tv terhadap anak melalui sebuah tulisan "*Living with Television: The*

Violenceprofile”, *Journal of Communication*. Awalnya, ia melakukan penelitian tentang “Indikator Budaya” dipertengahan tahun 60-an untuk mempelajari pengaruh menonton televisi. Gebner ingin mengetahui dunia nyata seperti apa yang dibayangkan, dipersepsikan oleh penonton televisi itu?

Menurut Gerbner, televisi menjadi media atau alat utama dimana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur dilingkungkannya. Dengan kata lain, persepsi apa yang terbangun di benak Anda tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi. Ini artinya, melalui kontak anda dengan televisi Anda belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya serta adat kebiasannya. Awal perkembangan teori kultivasi memfokuskan kajiannya pada studi televisi dan audience, khususnya memfokuskan pada tema-tema kekerasan di televisi. Tetapi dalam perkembangannya, ia juga bisa digunakan untuk kajian di luar tema kekerasan. Hipotesis umum dari analisis kultivasi adalah orang yang lebih lama ‘hidup’ dalam dunia televisi lebih melihat dunia nyata seperti gambaran, nilai-nilai, potret, dan ideology yang muncul pada layar televisi hipotesis ini menjelaskan bahwa realitas sama dengan yang ada di televisi.

Lebih jauh dalam Teori Kultivasi menjelaskan bahwa pada dasarnya ada 2 (dua) tipe penonton televisi yang mempunyai karakteristik saling bertentangan/bertolak belakang, yaitu: (1) para pecandu/penonton fanatik (*heavy viewers*). Para pecandu/penonton fanatik adalah mereka yang menonton televisi lebih dari 4(empat) jam setiap harinya. Kelompok penonton ini sering juga disebut sebagai kahalayak ‘*the television type*’, serta (2) penonton biasa (*light viewers*), yaitu mereka yang menonton televisi dua jam atau kurang dalam setiap harinya.

Teori Kultivasi pada dasarnya menyatakan bahwa para pecandu (penonton berat/*heavy viewers*) televisi membangun keyakinan yang berlebihan bahwa “dunia itu sangat menakutkan”. Hal tersebut disebabkan keyakinan mereka bahwa “apa yang mereka lihat di televisi” yang cenderung banyak menyajikan acara kekerasan adalah “apa yang mereka yakini terjadi juga dalam kehidupan sehari-hari”.

Seperti halnya Marshall McLuhan, Gerbner menyatakan bahwa televisi merupakan suatu kekuatan yang secara dominan dapat mempengaruhi masyarakat modern. Kekuatan tersebut berasal dari kemampuan televisi melalui berbagai simbol untuk memberikan berbagai gambaran yang terlihat nyata dan penting seperti sebuah kehidupan sehari-hari. Televisi mampu mempengaruhi penontonya, sehingga apa yang ditampilkan di layar kaca dipandang sebagai sebuah kehidupan yang nyata, kehidupan sehari-hari. Realitas yang tampil di media dipandang sebagai sebuah realitas objektif.

Saat ini, televisi merupakan salah satu bagian yang penting dalam sebuah rumah tangga, di mana setiap anggota keluarga mempunyai akses yang tidak terbatas terhadap televisi. Dalam hal ini, televisi mampu mempengaruhi lingkungan melalui penggunaan berbagai simbol, mampu menyampaikan lebih banyak kisah sepanjang waktu. Gerbner menyatakan bahwa masyarakat memperhatikan televisi sebagaimana mereka memperhatikan tempat ibadah. Lalu apa yang dilihat di televisi? Dalam pandangan Gerbner kekerasan yang ditampilkan tv, dianggap oleh penikmatnya merupakan cara yang paling sederhana dan paling murah untuk menunjukkan bagaimana seseorang berjuang untuk mempertahankan hidupnya. Televisi memberikan pelajaran berharga bagi para penontonnya tentang berbagai 'kenyataan hidup', yang cenderung dipenuhi berbagai tindakan kekerasan.

McQual dan Windahl (1993) mencatat, teori kultivasi menganggap bahwa televisi tidak hanya disebut sebagai jendela atau refleksi kejadian sehari-hari di sekitar kita, tetapi dunia itu sendiri. Dengan kata lain, perilaku kekerasan yang diperlihatkan di televisi merupakan refleksi kejadian di sekitar kita. Jika adegan kekerasan itu merefleksikan aturan hukum yang tidak bisa mengatasi situasi seperti yang digambarkan dalam adegan televisi, bisa jadi yang sebenarnya terjadi juga begitu. Jadi, kekerasan televisi dianggap sebagai kekerasan yang memang sedang terjadi di dunia ini. Aturan hukum yang bisa digunakan untuk mengatasi perilaku kejahatan yang dipertontonkan di televisi akan dikatakan bahwa seperti itulah hukum kita sekarang ini.

Dalam penelitian yang dilakukannya, Gerbner juga menyatakan bahwa *cultivation differential* dari *media effect* untuk dijadikan rujukan untuk membandingkan sikap penonton televisi. Dalam hal ini, ia membagi ada 4 sikap yang akan muncul berkaitan dengan keberadaan heavy viewers, yaitu: 1) Mereka yang memilih melibatkan diri dengan kekerasan, yaitu mereka yang pada akhirnya terlibat dan menjadi bagian dari berbagai peristiwa kekerasan; 2) Mereka yang ketakutan berjalan sendiri di malam hari, yaitu mereka yang percaya bahwa kehidupan nyata juga penuh dengan kekerasan, sehingga memunculkan ketakutan terhadap berbagai situasi yang memungkinkan terjadinya tindak kekerasan. Beberapa kajian menunjukkan bahwa untuk tipe ini lebih banyak perempuan daripada laki-laki; 3) Mereka yang terlibat dalam pelaksanaan hukum, yaitu mereka yang percaya bahwa masih cukup banyak orang yang tidak mau terlibat dalam tindakan kekerasan; 4) Mereka yang sudah kehilangan kepercayaan, yaitu mereka

yang sudah apatis tidak percaya lagi dengan kemampuan hukum dan aparat yang ada dalam mengatasi berbagai tindakan kekerasan.

Elemen-elemen teori kultivasi

George Gerbner menyatakan bahwa setiap tayangan yang ditayangkan televisi dapat mempengaruhi khalayak yang menontonnya. Pengaruh yang disebabkan oleh televisi ini ternyata bukan sampai pada kognitif atau efektif saja, tetapi juga sampai kepada efek konatif (behavioural). Sebelum sampai pada tahap behavioural ini, Gerbner menyatakan ada beberapa komponen dalam teori kultivasi, yaitu: (1) Attention; (2) Capacity; (3) Focusing Startegic; (4) Involvement

Ketika sebuah tayangan ditayangkan di televisi (*TV viewing*), terjadi sebuah proses belajar (*learning*) di dalam benak khalayak yang menontonnya. Proses *learning* yang diajukan oleh Gerbner ini hampir sama seperti teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, kita belajar bukan saja dari pengalaman langsung tetapi dari peniruan atau peneladanan (*modelling*). Perilaku merupakan hasil faktor-faktor kognitif dan lingkungan. Artinya, kita mampu memiliki ketrampilan tertentu, bila terdapat jalinan positif antara stimuli yang kita amati dengan karakteristik kita. Permulaan proses belajar adalah munculnya peristiwa yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung oleh seseorang. Peristiwa ini dapat berupa tindakan tertentu atau gambaran pola pemikiran, yang disebut Bandura sebagai *abstract modelling* (Rakhmat, 1993: 241). Di dalam proses ini:

1. Attention

Tahap attention merupakan bagian dari tahap *social learning*. Secara sederhana tahap ini menjelaskan bahwa kita baru dapat mempelajari sesuatu bila kita memperhatikannya. Setiap saat, kita menyaksikan berbagai peristiwa yang dapat kita teladani. Akan tetapi tidak seluruh peristiwa kita perhatikan. Stimuli yang dapat dijadikan teladan (*modelling stimuli*) diperhatikan karena karakteristik orang yang menangkap stimuli. Menurut Bandura, peristiwa yang menarik perhatian adalah yang tampak menonjol dan sederhana, terjadi berulang-ulang, atau menimbulkan perasaan positif pada pengamatnya.

2. Capacity.

Menurut Gerbner, jumlah frekwensi menonton (capacity) khalayak terhadap suatu tayangan juga mempengaruhi terjadinya proses kultivasi. Karenanya Gerbner membagi khalayak penonton kedalam tiga kategori, yaitu (www.colorado.edu): a. *Heavy Viewers*: khalayak yang menonton televisi lebih dari 4 jam sehari. b. *Moderate Viewers*: khalayak yang menonton televisi selama 2 – 4 jam dalam sehari. c. *Light Viewers*: khalayak yang

menonton televisi kurang dari 2 jam dalam sehari. Dalam hal ini, Gerbner menyatakan bahwa khalayak yang tergolong dalam kategori *heavy viewers* lebih mudah mempercayai realitas yang ditayangkan oleh televisi daripada *light viewers* dan *moderate viewers*.

3. Focusing strategic

Setelah dari frekuensi menonton khalayak, Gerbner menyatakan bahwa proses kultivasi juga dipengaruhi oleh cara khalayak ketika menonton televisi. Hal ini disebabkan oleh setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap suatu informasi. Bukan hanya itu saja, kondisi seseorang ketika menyerap suatu informasi juga sangat mempengaruhi. Misalnya saja, ketika sedang belajar masing-masing orang memiliki cara yang berbeda-beda. Ada yang lebih konsentrasi bila sambil mendengarkan musik dan adapula yang lebih senang dengan keadaan yang sunyi senyap.

4. Involvement

Involvement disini berbicara tentang keterlibatan orang lain (orang tua, teman, saudara, dan lain-lain) yang berada di sekitar khalayak ketika ia sedang menonton sebuah tayangan di televisi. Keterlibatan orang lain dalam menonton juga mempengaruhi terjadinya proses kultivasi dalam diri seseorang. Setelah proses belajar ini selesai, maka khalayak dapat memutuskan informasi-informasi apa saja yang akan ia ambil (*incidental information holding*). Ketika proses pemilihan selesai, dalam benak khalayak terjadi proses *constructing*. Dalam tahap ini, khalayak diajak untuk mengidentifikasi informasi-informasi yang sudah dipilihnya tadi. Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Sehingga pada saat inilah terdorong untuk menjadi sama dengan apa yang ditayangkan.

Setelah mengidentifikasi, ternyata khalayak belum langsung bertindak. Khalayak memerlukan penguatan (*reinforcement*) untuk melakukannya. Apabila ia melihat lingkungan sosialnya mengadopsi apa yang sudah ditayangkan di televisi atau film, maka akhirnya khalayak memutuskan untuk mengubah perilakunya sesuai dengan informasi-informasi yang sudah dipilihnya tadi. Sebagai respon dari kritik Hirsch, Gerbner merevisi teori kultivasi dengan menambahkan dua konsep tambahan yaitu *mainstreaming* dan *resonance* yang disebut *the double-dose effect*. *Mainstreaming* merupakan efek lanjutan dari kultivasi. Efek *Mainstreaming* yang dikemukakan oleh Gerbner menggambarkan proses pengaburan, pencampuran dan pembelokan yang dialami oleh kelompok *heavy viewers*. Gerbner menyatakan bahwa terpaa yang konstan terhadap hal yang sama membentuk pandangan yang sama pula di benak khalayaknya, sehingga bagi mereka yang sering

menonton televisi memiliki orientasi, perspektif dan pengertian yang sama pula. Gerbner mengilustrasikan efek *mainstreaming* ini dengan mengaburkan perbedaan ekonomi dan politik. Televisi terlalu membesar-besarkan kelas menengah yang tergolong dalam kelompok *heavy viewers* sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk bermalas-malasan dan tidak peduli lagi dengan masa depannya. Sementara itu, para *light viewers* yang bekerja sebagai pekerja kasar akan memposisikan dirinya sebagai golongan pekerja keras.

Resonance muncul ketika media meneguhkan kejadian-kejadian yang ada pada kehidupan sehari-hari. Hal ini ternyata memberi efek ganda karena sudah mengalami pengulangan (*resonance*) berdasarkan pengalaman langsung. Kemunculan efek ini didasarkan pada kekerasan fisik yang dialami seseorang sebelumnya, baik itu pemerkosaan, pencopetan, perkelahian, perampokan, dan lain-lain. Trauma yang masih tersimpan di dalam benak khalayak ternyata mengalami pengulangan. Efek ini muncul ketika media meneguhkan apa yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari ketika khalayak menonton tayangan yang mengandung kekerasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *heavy viewers* yang pernah mengalami efek kultivasi yang ganda.

Kritik Atas Teori Kultivasi

Menurut Wimmer dan Dominick (2003:414) terdapat dua cara dalam menganalisis kultivasi. Pertama, deskripsikan dunia media yang diperoleh dari analisis periodik atas isi media. Hasil dari analisis isi adalah mengidentifikasi pesan dari dunia televisi. Pesannya mewakili gambaran konsisten atas isu spesifik, kebijakan, dan topik yang sering terjadi dalam kehidupan nyata. Kedua, mensurvei khalayak dengan menghubungkan pada terpaan televisi, membagi sampel ke dalam *heavy* dan *light viewers* serta membandingkan jawaban mereka atas pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan realitas televisi versus realitas dunia nyata. Sebagai tambahan data yang dikoleksi sebagai variabel kontrol mencakup gender, usia, dan status sosial ekonomi. Prosedur statistik terdiri dari analisis korelasi antara jumlah menonton dan skor jawaban yang merefleksikan pertanyaan.

Sebagai alternatif bisa dihitung tentang *cultivation differential (CD)*. CD adalah persentase *heavy viewers* dikurangi persentase *light viewers* yang memberikan jawaban. Keputusan pengukuran bisa memberikan hasil signifikan pada kultivasi. Potter dan Chang (1990) seperti dikutip Wimmer dan Dominick (2003:415) mengukur pemirsa televisi menggunakan lima teknik yang berbeda yaitu (1) terpaan total atau jumlah jam keseluruhan (cara

tradisional yang digunakan dalam analisis kultivasi); (2) terpaan terhadap berbagai tipe program televisi yang berbeda; (3) terpaan pada tipe program seperti mengontrol untuk terpaan total; (4) mengukur proposi setiap tipe program yang dilihat, diperoleh dengan membagi waktu yang digunakan per tipe program dengan total waktu menonton; dan (5) proporsi pengaruh dihitung dengan meningkatkan jam menonton per minggu dengan mengukur secara proporsional seperti disebutkan pada teknik ke empat.

Kritik Teori Kultivasi

Para peneliti kultivasi menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan antara pecandu “berat” dan “ringan” televisi muncul pada sejumlah variabel penting, termasuk usia, pendidikan, membaca berita, dan jenis kelamin. Dengan kata lain, para peneliti menyadari bahwa hubungan antara menyaksikan televisi dan pendapat yang berbeda mengenai dunia, mungkin bisa disebabkan oleh variabel-variabel lain, dan peneliti berusaha untuk mengontrol variabel-variabel tersebut (Severin dan Tankard: 2001: 269). Gerbner terlalu menyederhanakan permasalahan. Persepsi, sikap dan nilai seseorang bisa jadi tidak hanya dipengaruhi oleh televisi, tetapi oleh banyak media lain, pengalaman langsung, orang lain yang berhubungan dengan kita, *peergroup*, dan sebagainya.

Anthony Doob dan Glenn Macdonald (*dalam*, Sparks, 2002:134-135) melakukan sebuah survey di kota Toronto. Ketika menguji data, mereka menemukan hubungan signifikan secara statistik antara terpaan televisi dan takut akan menjadi korban kriminal seperti yang ditulis Gerbner. Tetapi dalam mempelajari tema kekerasan, kontrol lingkungan lebih cocok dibandingkan dengan kontrol pendapatan seperti yang pernah dikemukakan oleh Gerbner. Menurut Doob dan Macdonald orang yang tinggal dalam lingkungan kriminalitas tinggi mungkin secara alami takut menjadi korban kriminal, dan banyak orang berpikir mungkin juga cenderung untuk tinggal di dalam rumah dan menonton televisi. Sehingga apa yang ditampilkan dalam televisi bisa dipersepsi sebagai realitas nyata.

Selanjutnya, Doob and MacDonald menyebutkan bahwa hubungan tayangan kekerasan di televisi dan rasa takut dapat dijelaskan melalui hubungan bertetangga dimana khalayak tinggal. Mereka yang tinggal di daerah yang tingkat kriminalitasnya tinggi cenderung untuk tetap tinggal di rumah dan meyakini bahwa ada kemungkinan besar dirinya akan diserang dibanding dengan mereka yang tinggal di daerah yang tingkat kriminalitasnya rendah.

Sedangkan, McQuail (2001) berpendapat bahwa simbol-simbol struktur, perilaku khalayak dan apa yang dilihat khalayak pasti banyak dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya. Sikap kita tidak hanya dipengaruhi oleh televisi saja, tetapi juga oleh media lain, pengalaman langsung orang lain, dan lain-lain.

Teori lain menekankan bahwa sebenarnya pemirsa itu aktif (menginterpretasi, memaknai, mencari sumber informasi dari media lain, dsb) dalam usaha menekan kekuatan pengaruh televisi seperti diasumsikan teori kultivasi. Teori kultivasi menganggap bahwa pemirsa televisi itu pasif, dan hanya memusatkan pada kuantitas menonton televisi (terpaan) dan tidak mengantisipasi perbedaan yang mungkin muncul ketika pemirsa menginterpretasi tayangan televisi. Pemirsa tidak pasif menerima 'kenyataan' apa yang mereka lihat di televisi. Dinamika sosial dalam memanfaatkan televisi cenderung diabaikan dalam teori kultivasi. Terdapat faktor seperti pengalaman, pengetahuan, usia, sikap dan kondisi sosial keluarga yang punya andil dalam mempengaruhi interpretasi seseorang dalam mengurangi efek kultivasi. Program televisi terbuka untuk diinterpretasikan oleh pemirsa. Ingat teks adalah milik pemirsa, bukan sutradara atau produser.

Dalam kritik yang lainnya, bahwa program televisi yang berbeda akan memberikan kontribusi yang berbeda dalam membentuk realitas. Maka letak kelemahan teori kultivasi adalah teori ini menganggap setiap tayangan televisi adalah homogen. Dalam kenyataannya ada banyak hal yang harus diperhatikan. Misalnya saja para *heavy viewers* seharusnya lebih memperhatikan penampilannya. Hal ini disebabkan biasanya aktor dan aktris di televisi kelihatan muda, langsing dan menarik. Tetapi kenyataannya para *heavy viewers* ini sama sekali tidak menaruh perhatian pada kesehatan dan berat badan.

Simpulan

Dampak televisi, secara positif memberikan sumbangan besar dan sangat berarti bagi perkembangan peradaban manusia. Kita sedang berada di dalam dunia di mana manusia cenderung hidup semakin terbuka dan bertindak secara global. Kemajuan teknologi telah memungkinkan akses terhadap informasi tentang berbagai hal menjadi lebih terbuka dan mudah. Dampak negatifnya, apabila tidak waspada dapat memberikan ancaman hilangnya identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung Meniru Masyarakat akan mudah melakukan peniruan atau imitasi, masyarakat selalu dalam proses meniru.

Tingginya angka kerawanan sebagai dampak dari televisi melahirkan pandangan bahwa televisi seperti racun yang hampir setiap hari merasuki otak

setiap individu baik orang dewasa maupun anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa makin banyak menonton televisi menyebabkan pandangan pemirsanya berubah dan menganggap bahwa realitas media adalah realitas dunia nyata. Namun kajian ini menunjukkan, terdapat faktor seperti pengalaman, pengetahuan, usia, sikap dan kondisi sosial keluarga yang punya andil dalam mempengaruhi interpretasi seseorang dalam mengurangi efek kultivasi. Kepada insane televisi penting juga untuk menyadari bahwa program televisi terbuka untuk diinterpretasikan oleh pemirsa. Ingat teks adalah milik pemirsa, bukan sutradara atau produser. Artinya dengan mengatur penayangan televisi, dapat mengurangi adanya interpretasi yang salah dari pemirsa/khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerbner, G., Gross L., Eleey, M.F., Jackson Beeck., M., Jefries-Fox S., & Signorielli, N. *TV Violence*, Profile No 8: The Highlights. *Journal Of Communication*, 27, 171-180
- Liebert, Robert M., Sprafkin, Joyce, 1988. *The Early Windows: Effects of Television on Children and Youth*.
- Littlejohn, Stephen W. 2005. *Theories Of Human Communication*. Eighth Edition. Belmont : Wadsworth Publishing Company.
- McQuail's, Denis. 2001. *Mass Communication Theory*. London. 4th edition: SAGE Publications, Inc.
- Murray, John P., *Dampak Tayangan Adegan Kekesaran di Televisi*. Alih Bahasa: Hanif Hoesin dan Ari Cahyo Nugroho,
- Rakhmat, Jalaluddin. (1988). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Severin, Werner J and James W. Tankard. 2001, *Communication Theories; Origin, Methods, and Uses in the Mass Media*. Fifth Edition. University of Texas at Austin: Addison Wesley Longman Inc.
- Tubbs, Stewart, L., Moss, Sylvia. *Human Communication*, alih bahasa Deddy Mulyana, .1996, Bandung, Rosda Karya.
- Sparks, Glenn G. 2002. *Media Effects Research, A Basic Overview*. Belmont CA: Wadsworth Publishing Company.
- Wimmer, Roger D and Joseph R. Dominick. 2003. *Mass Media Research, an Introduction*. Seventh Edition. Belmont CA: Wadsworth Publishing Company.

